

IbM PELATIHAN DUTA KESEHATAN REPRODUKSI MANDIRI

Fitria Siswi Utami, Enny Fitriahadi

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
fitriastikes@gmail.com, ennyfitriahadi@rocketmail

ABSTRACT

Cases of whiteness, courtship to free sex, pregnancy out of wedlock, abortion, even sexual harassment and violence are increasingly being heard. The likelihood of these problems that existed only among teenagers and adults, now turns to the age of the children. Not a few children start dating and get sexual violence by boyfriends, friends, teachers, strangers, or even by their own family. Age of children is the most appropriate age to instill behavior. Early reproductive health education is expected to provide a more informed association of ethics to associate with same-sex, opposite sex, and maintain personal reproductive health. This is important to be given because ignorance will lead them to try to find their own information that is often not controlled by parents. Based on Hasibuan and Sardjana (2006) research, existing reproductive health problems can be prevented through reproductive health education appropriately from an early age. In addition, the establishment of an independent reproductive health ambassador from peers with trained teacher assistance can effectively help provide information and reproductive health education to other students. The expected outcome target is the establishment of 20 independent reproductive health ambassadors in each partner school of this activity. The method of implementation will be initiated by the compilation of guidebooks on improving reproductive health, increasing knowledge and ability of cadres to help solve basic reproduction health problems that are common in elementary school age. Training activities of the Reproductive Health Ambassadors have been implemented in each of the participating schools. Each school currently has 2 companion teachers and 20 students of self-reproductive health ambassadors. Video and module media are available as student and companion material to deliver materials to other students. Sustainability of reproductive health assistance activities for the future is very necessary in order to improve the quality of reproductive health.

Keywords: education, reproductive health, elementary school age

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

SD Muhammadiyah Suronatan dan SD Muhammadiyah Ngupasan adalah contoh dua sekolah dasar milik Muhammadiyah yang berada tepat di jantung kota Yogyakarta Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Letak sekolah yang strategis dan sejumlah prestasi yang diraih menjadikan kedua sekolah tersebut menjadi sekolah dasar favorit masyarakat Yogyakarta. Kedua sekolah tersebut tidak hanya membekali siswanya dengan sistem dan fasilitas pendidikan yang berkualitas, tetapi juga dengan sejumlah ekstrakurikuler yang dapat dipilih oleh siswa sejak kelas I hingga kelas VI.

Letak SD Muhammadiyah Suronatan dan SD Muhammadiyah Ngupasan yang berada tepat di jantung kota Yogyakarta tidak hanya memberikan nilai positif dengan mudahnya akses untuk mendapatkan berbagai fasilitas, tetapi juga memberikan ancaman tersendiri bagi para siswanya. Letak sekolah ditepi jalan raya dan mudahnya akses untuk mendapatkan fasilitas internet merupakan contoh ancaman yang dihadapi pihak sekolah. Siswa dapat dengan mudah mendapatkan akses pornografi melalui internet dan ancaman dari predator anak adalah contoh akibat yang muncul bila ancaman tidak dihadapi dengan rencana strategis.

Jumlah siswa di masing-masing sekolah dasar tersebut adalah 470 hingga 480 siswa dengan jumlah siswa usia diatas 10 tahun sejumlah 160 siswa dimasing-masing sekolah. Usia 10 tahun merupakan awal usia anak-anak memasuki masa antara menuju remaja. Pada usia tersebut, anak-anak perempuan mulai mendapatkan menstruasi, anak laki-laki mulai mengalami mimpi basah, serta munculnya rasa ketertarikan terhadap lawan jenis. Pada masa-masa tersebut anak-anak membutuhkan bimbingan yang tepat untuk menghadapinya dengan benar dan sehat sehingga dapat menjadi landasan terciptanya generasi Indonesia yang sehat. Tingginya kasus keputihan, infeksi genitalia, pelecehan bahkan kejahatan seksual oleh teman, pacar, tetangga, saudara, ataupun orang yang tidak dikenal merupakan kejadian yang diakibatkan oleh ketidakpahaman menjaga kesehatan reproduksi. Orang tua ataupun guru masih banyak yang menganggap materi tentang pendidikan kesehatan reproduksi merupakan materi yang tabu untuk diberikan pada anak-anak. Tak jarang, orang tua dan guru memberikan jawaban bohong atau bahkan asal pada pertanyaan-pertanyaan tak terduga yang disampaikan anak-anak kepada orang tua ataupun guru.

Permasalahan Mitra

Permasalahan yang dihadapi oleh kedua sekolah tersebut membutuhkan penanganan yang tepat. Salah satu penanganan yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak-anak dan guru hingga dapat terbentuk suatu kelompok duta kesehatan reproduksi di masing-masing sekolah. Kedua kelompok tersebut diharapkan dapat membantu memberikan informasi tentang kesehatan masalah reproduksi kepada siswa-siswa lain sehingga kesehatan reproduksi dasar seperti kebingungan menghadapi menstruasi, hubungan lawan jenis, hingga tindakan pelecehan seksual dapat dicegah.

Berdasarkan analisa masalah tersebut, tim pengusul dan mitra sepakat untuk membentuk kelompok duta kesehatan reproduksi mandiri yang akan dirintis melalui

pemberian pendidikan kesehatan pada siswa dan guru, pembentukan struktur organisasi, hingga terbentuknya kelompok duta kesehatan reproduksi mandiri di masing-masing sekolah.

Solusi dan Target Luaran

- a. Target luaran yang akan dihasilkan dengan rencana kegiatan ini adalah terbentuknya 20 kader kesehatan reproduksi yang terdiri dari guru dan siswa.
- b. Tersusunnya buku panduan peningkatan kesehatan reproduksi.
- c. Meningkatnya pengetahuan dan kemampuan kader dalam membantu menyelesaikan permasalahan kesehatan reproduksi dasar yang umum muncul pada usia SD.
- d. Terbentuknya layanan pendampingan kesehatan reproduksi di sekolah

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan bersama-sama antara pengusul dengan mitra. Tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan antara pengusul dengan perwakilan guru yang ditunjuk oleh masing-masing sekolah untuk melakukan analisa kebutuhan materi yang akan diberikan
2. Penyusunan media dan panduan pendidikan kesehatan reproduksi
3. Pendidikan kesehatan reproduksi bagi guru pendamping
4. Pendidikan kesehatan reproduksi bagi siswa kelas 5
5. Pembentukan duta kesehatan reproduksi mandiri masing-masing sekolah
6. Pembentukan struktur organisasi kelompok duta kesehatan reproduksi mandiri
7. Sosialisasi hasil pendampingan dengan orang tua siswa
8. Monitoring dan evaluasi kegiatan dilaksanakan oleh pengusul dan mitra
9. Memfasilitasi mitra untuk membangun kerjasama dengan Puskesmas yang membawahi wilayah sekolah
10. Kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi akan diselenggarakan berkala setiap 2 kali dalam 1 tahun dan bekerjasama dengan pihak puskesmas terdekat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan IbM telah berjalan dengan lancar melalui tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Persiapan kegiatan dilakukan dengan melakukan koordinasi antara tim pelaksana dengan pihak sekolah yang terdiri dari kepala sekolah dan calon guru pendamping. Kegiatan koordinasi dilakukan untuk menjaring permasalahan kesehatan yang ditemukan diantara para siswa sehingga materi yang disampaikan akan tepat. Adapun rangkaian tahap persiapan yang dilalui adalah sebagai berikut:

- 1) Tanggal 3 April 2017 tim berkoordinasi dengan kepala sekolah beserta calon guru pendamping. Koordinasi dilakukan untuk menentukan masalah, materi, beserta waktu yang tepat untuk pelaksanaan kegiatan sesuai dengan jadwal akademik sekolah
- 2) Tanggal 5-12 April 2017 Penyusunan buku panduan kegiatan dan materi
- 3) Tanggal 25 April 2017 tim menyusun desain banner, jadwal, daftar hadir, dan video
- 4) Tanggal 2 Mei 2017 tim menyusun soal yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa tentang kesehatan reproduksi
- 5) Tanggal 3 Mei 2017 penggandaan soal

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan duta kesehatan reproduksi mandiri yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Pelatihan calon guru pendamping
Tanggal 12 Juli 2017 dilaksanakan kegiatan pelatihan calon guru pendamping. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi oleh tim dengan berpedoman pada buku panduan yang telah disusun. Selanjutnya, calon guru pendamping diberi kesempatan untuk mempelajari buku panduan. Setelah pendamping mempelajari buku panduan.
- 2) Pelatihan duta kesehatan reproduksi mandiri
Pelatihan duta kesehatan reproduksi mandiri dibagi dalam dua kegiatan, yaitu penyampaian materi pada seluruh siswa dan pembentukan duta kesehatan reproduksi. Pada tahap penyampaian materi, seluruh

siswa kelas V diikutsertakan. Sebelum materi diberikan, siswa mendapatkan soal pretest untuk mengukur pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi. Setelah pretest diberikan, kegiatan pelatihan dilakukan dengan memberikan materi menggunakan media ppt, video, gerak, dan lagu. Media yang dipilih diharapkan dapat membuat siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diberikan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 15 juli 2017 dan 17 Juli 2017.

Pada tanggal 24 Juli 2017 dan 26 Juli 2017 dilaksanakan kegiatan pembentukan duta kesehatan reproduksi mandiri. 20 siswa dengan nilai pretest dan posttest terbaik berikut memiliki kemampuan untuk berbicara didepan kelas dan menyampaikan pesan pada teman dipilih sebagai duta kesehatan reproduksi.

Tahap terakhir adalah pembentukan struktur organisasi unit kesehatan reproduksi di tiap sekolah dengan diketuai oleh guru pendamping masing-masing sekolah.

c. Tahap Evaluasi

Berdasarkan rangkaian kegiatan yang telah dilakukan, hal yang perlu dilakukan selanjutnya adalah melakukan monitoring kegiatan unit kesehatan reproduksi mandiri sekolah berkolaborasi antara sekolah dengan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelatihan kesehatan reproduksi bagi siswa terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang tubuh mereka dan kesehatan khususnya kesehatan reproduksi. Selama proses kegiatan beberapa siswa menyampaikan bahwa selama ini malu dan menganggap tidak sopan ketika berbicara tentang kesehatan reproduksi. Hal ini menjadi pemikiran akan pentingnya muatan kesehatan reproduksi dalam kurikulum pembelajaran siswa SD. Terlebih lagi, usia pubertas sudah mengalami pergeseran tidak lagi pada usia SMP tetapi sudah sejak usia SD.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dewi, Yulia Suryani. 2015. Daerah Istimewa Yogyakarta Menjadi Lokasi Untuk Peluncuran Situasi Kependudukan Dunia Tahun 2013 "Menjadi Ibu di Usia Anak-Anak: Menghadapi Tantangan Kehamilan Remaja".
www.yogya.bkkbn.go.id/Lists/Berita/DispForm.aspx?ID=1696&ContentTypeId=0x0100A28EFCBF520B364387716414DEECEB1E.
Diakses 12 Mei 2016
2. Hasibuan, R. & Sardjana, A. 2006. Strategi Pembinaan Kesehatan Reproduksi Anak Usia Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 7. No.1. 2006: 14-18
3. Margono. 2015. Materi Kespro. www.kulonprogokab.go.id/v21/files/Materi-Kespro-Diberikan-Sejak-SD-Mengapa-Tidak.pdf.
Diakses 12 Mei 2016
4. Noshirma Monika. 2010. Analisis Persepsi Orang Tua Terhadap Kebutuhan Pendidikan Kesehatan Reproduksi untuk Anak SD. Skripsi. Tidak Dipublikasikan.
5. Rokhmah, I & Warsiti. 2015. Identifikasi Kebutuhan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Perempuan Difabel di SLB Negeri 2 Yogyakarta.
Jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/.../1442
6. UNFPA. 2009. Adolescent Sexual and Reproductive Health Toolkit for Humanitarian Setting. New York: UNFPA
7. World Health Organization [WHO]. 2008. Promoting Adolescent Sexual and Reproductive Health Through Schools in Low Income Countries an Information. Diakses tanggal 20 Mei 2016. Brief. http://www.who.int/maternal_child_adolescent/documents/who_fch_cah_adh_09_03/en/